

PENGUATAN WAWASAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM KKN BINA DESA BERBASIS LITERASI, BUDAYA, PARIWISATA

**Andri Suherman¹, Arifudin Sultan², M. Hilmi Syauqani³, Wasilatul Afiah⁴,
Liana Opinia⁵**

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa Seni dan Humaniora, Universitas Hamzanwadi,
Jl. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid No. 132 Pancor, Lombok Timur
¹e-mail andrisuherman@hamzanwadi.ac.id

Submitted 05-12-2025

Accepted 24-04-2026

Published 27-04-2026

Abstrak

Desa Montong Betok menghadapi tantangan berupa rendahnya tingkat literasi, kurangnya perhatian terhadap pelestarian tradisi lokal, serta belum optimalnya pengelolaan potensi pariwisata. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini bertujuan memberikan penguatan wawasan masyarakat pada tiga bidang utama tersebut. Program ini dilaksanakan di Desa Montong Betok, Lombok Timur, selama empat bulan (September–Desember 2025). Metode yang digunakan adalah *Service Learning* (SL), yang mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan motivasi masyarakat dalam mengikuti kelas literasi, tumbuhnya kesadaran untuk menjaga kearifan budaya lokal, serta partisipasi yang lebih aktif dalam mengelola desa wisata untuk menarik pengunjung. Kesimpulannya, program KKN ini berhasil memberikan manfaat nyata dan solusi praktis bagi masyarakat di lapangan.

Kata Kunci: budaya lokal, desa wisata, kelas literasi

Abstract

Montong Betok Village faces challenges such as low literacy rates, a lack of attention to preserving local traditions, and suboptimal management of tourism potential. This Community Service Program (KKN) aims to strengthen community knowledge in these three main areas. The program was conducted in Montong Betok Village, East Lombok, for four months (September–December 2025). The applied method was Service Learning (SL), which involves preparation, implementation, and reporting stages. The results showed increased community motivation in attending literacy classes, greater awareness of preserving local cultural wisdom, and more proactive community involvement in managing the tourism village to attract visitors. In conclusion, this KKN program successfully provided tangible benefits and practical solutions for the community.

Keywords: local culture, tourism village, literacy classes

PENDAHULUAN

Sebagai generasi penerus bangsa, sudah bukan hal baru lagi jika mahasiswa harus mampu meningkatkan kualitas diri. Berbagai cara dapat dilakukan mahasiswa untuk dapat memiliki kualitas yang baik antara lain dengan meningkatkan

intelektualitas dan keterampilan (Zulhafizh et al., 2022). Selain dua hal ini, (Chasana et al., 2024) dan (Abdillah, 2024) menyebutkan bahwa mahasiswa juga dapat mencapai tingkat kualitas yang tinggi melalui kegiatan pengabdian yang biasanya dilakukan di lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini sangat perlu dilakukan oleh mahasiswa untuk dapat menyalurkan atau mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang telah didapat di dalam kelas sehingga mereka dapat menjawab tantangan zaman di era globalisasi saat ini (Emilia, 2022; Situmeang, 2021). Di zaman modern yang sangat kompetitif ini, mahasiswa perlu melakukan suatu program yang terencana, sistematis, dan aplikatif sehingga dapat melatih mereka menjadi intelektual muda dengan kualitas tinggi yang responsif terhadap berbagai permasalahan yang timbul di tengah-tengah masyarakat sekitar dan mampu memberikan solusi yang efektif (Alifa et al., 2023; Faizal et al., 2025; Sihombing, 2020).

Untuk dapat merealisasikan hal tersebut, salah satu kegiatan yang harus dijalankan oleh mahasiswa adalah program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Seperti yang disebutkan oleh Herlian & Nurpadilla, (2021), KKN adalah suatu bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang merupakan bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang mesti diikuti oleh mahasiswa. Tidak terkecuali mahasiswa dari Universitas Hamzanwadi, Lombok Timur, mereka diwajibkan untuk mengikuti program KKN Bina Desa sebagai salah satu syarat kelulusan. Pada tahun 2025 ini, beberapa lokasi KKN telah dialokasikan yang semuanya berada di Kabupaten Lombok Timur, termasuk Desa Montong Betok. Secara sosio-kultural, desa ini mempunyai keragaman tradisi dan adat istiadat jika dibandingkan dengan beberapa masyarakat di desa lain yang cenderung bersifat homogen. Pada prinsipnya, masyarakat heterogenitas seperti di Desa Montong Betok lebih cepat melahirkan ekosistem yang cukup kompetitif untuk mencapai suatu kemajuan baik dari segi ekonomi ataupun sosial kemasyarakatan (Jalwis & Habibi, 2019; Nugraha, 2020).

Desa Montong Betok di Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, masih menghadapi tiga masalah utama yang menjadi alasan dasar pelaksanaan program KKN oleh mahasiswa Universitas Hamzanwadi. Masalah di bidang literasi berupa kurang lancarnya kemampuan baca tulis masyarakat khususnya Bahasa

Inggris dan Bahasa Arab, masalah di bidang budaya berupa kurangnya perhatian khusus warga terhadap tradisi lokal, serta masalah di bidang pariwisata yaitu belum seriusnya penanganan area wisata oleh pemerintah daerah. Sebagai solusi atas ketiga masalah tersebut, mahasiswa memberikan intervensi berupa penyelenggaraan kursus bahasa, fasilitasi pelatihan tari tradisional dan partisipasi pada tradisi *gawe* desa, serta pemeliharaan kebersihan lingkungan dan pembuatan penunjuk arah area wisata. Tujuan utama dari seluruh rangkaian kegiatan ini adalah untuk memberikan penguatan wawasan, kesadaran, dan keterampilan praktis kepada masyarakat. Secara komprehensif, program ini bertujuan menciptakan peningkatan motivasi peserta kelas literasi, menumbuhkan kembali kebanggaan masyarakat untuk menjaga kearifan budaya lokal, serta mewujudkan kemandirian warga dalam mengelola desa wisata secara lebih proaktif guna menarik minat wisatawan.

METODE

Dalam menjalankan program KKN di desa Montong Betok ini, metode yang digunakan adalah *Service Learning* (SL). Metode ini dipilih karena secara akademis telah terbukti efektif dalam mengintegrasikan pengalaman pelayanan masyarakat dengan capaian pembelajaran mahasiswa secara terstruktur (Novita, 2025; Setyowati & Permata, 2018). Selain itu, pendekatan ini menuntut mahasiswa untuk tidak hanya memberikan solusi atas permasalahan riil di lapangan, tetapi juga melakukan refleksi atas tindakan yang telah dilakukan (Hidayat et al., 2025; Ummah et al., 2025).

Kegiatan pengabdian ini bertempat di Desa Montong Betok, Kecamatan Montong Gading, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, dan dilaksanakan selama empat bulan sejak 4 September hingga 25 Desember 2025. Program ini dijalankan oleh tim pengabdian berjumlah sembilan mahasiswa dengan komposisi keilmuan beragam guna mendukung ketercapaian tiga bidang sasaran utama. Secara rinci, tim ini terdiri atas empat mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris yang menangani penguatan literasi bahasa asing, satu mahasiswa Pendidikan Seni Pertunjukan untuk pendampingan teknis tari tradisional, dan satu mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia guna mendukung literasi baca tulis.

Selanjutnya, tiga mahasiswa jurusan Pariwisata turut dilibatkan dengan fokus pada pemetaan serta pengembangan potensi desa wisata.

Pelaksanaan program di lapangan dibagi ke dalam tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah persiapan yang mencakup diskusi teknis, penyusunan rencana kegiatan bersama Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), survei lapangan ke Desa Montong Betok, serta pertemuan koordinasi bersama kepala desa beserta jajarannya. Tahap kedua adalah pelaksanaan yang didistribusikan secara berurutan selama empat bulan. Pada bulan pertama, fokus kegiatan diarahkan pada literasi melalui pelatihan baca tulis dan kursus Bahasa Inggris. Bulan kedua menyoar bidang budaya dengan pelatihan tari tradisional dan partisipasi pada tradisi tahunan *gawe* (pesta) desa. Bulan ketiga difokuskan pada bidang pariwisata melalui kegiatan bersih-bersih area wisata dan pembuatan penunjuk arah, sedangkan bulan keempat dialokasikan khusus untuk tahapan evaluasi dari setiap program yang telah maupun masih berjalan.

Tahap ketiga berfokus pada evaluasi keberhasilan program yang diukur menggunakan dua jenis instrumen. Pada bidang literasi, evaluasi menggunakan instrumen tes berupa penugasan terstruktur di dalam modul karena dinilai sangat efektif untuk mengukur pencapaian kognitif dan pemahaman peserta secara berkala (Judijanto et al., 2025; Juliani et al., 2025). Penerapan instrumen yang terstruktur ini secara langsung membuktikan pentingnya alat ukur akademis untuk memetakan progres belajar peserta dengan akurat. Sementara itu, capaian pada bidang budaya dan pariwisata dievaluasi melalui instrumen non-tes berupa observasi partisipatif dan wawancara informal dengan tokoh masyarakat, yang mana pendekatan kualitatif ini sangat relevan karena mampu menangkap perubahan sikap, partisipasi fisik, dan respons natural masyarakat di lapangan (Sumardi Efendi et al., 2025; Zunaidi, 2024). Penggunaan metode non-tes ini pada akhirnya memfasilitasi mahasiswa untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai dinamika peningkatan motivasi dan kesadaran warga desa selama program pengabdian berlangsung.

Setelah semua program terlaksana, tim mahasiswa menyusun laporan akhir secara komprehensif sebagai bentuk dokumentasi sekaligus evaluasi terhadap seluruh rangkaian kegiatan yang telah dijalankan. Tahap pelaporan ini merupakan

fase final yang mensintesis seluruh hasil observasi, refleksi, dan data lapangan untuk memberikan gambaran utuh mengenai ketercapaian program pengabdian di Desa Montong Betok. Dokumentasi yang sistematis ini menandai berakhirnya siklus *Service Learning* di lapangan, yang kemudian menjadi landasan utama dalam menyajikan temuan serta analisis mendalam pada bagian hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan KKN selama kurang lebih empat bulan di Desa Montong Betok yang berfokus pada bidang literasi, budaya, dan pariwisata telah berjalan lancar berkat tingginya antusiasme serta partisipasi aktif masyarakat. Sebagai penjabaran pada bidang literasi, mahasiswa mengadakan kursus Bahasa Inggris bagi siswa SMP dan SMA (usia 13–17 tahun) di MA Nurul Iman Montong Baik, yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis mulai pukul 16.00 hingga 17.30 seperti yang nampak pada Gambar 1. Tingginya antusiasme kehadiran peserta sesuai jadwal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sangat terbuka dan mendukung penuh upaya peningkatan kapasitas literasi bahasa asing sejak dini.

Sebelum pelaksanaan kursus tersebut dimulai, mahasiswa telah menyusun modul berisi topik pembelajaran dasar, latihan, dan tugas evaluasi, serta menyiapkan ragam media ajar pendukung seperti gambar dan flashcard. Persiapan administrasi ini sangat krusial; sebagaimana ditegaskan oleh Khotimah (2023) dan Napitupulu et al. (2022) yang menyebutkan bahwa administrasi pengajaran perlu disiapkan sebelumnya sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan meminimalisasi terjadinya kesalahan saat pengajaran berlangsung. Dengan demikian, perencanaan materi dan media yang komprehensif menjadi faktor penentu yang menjamin efektivitas kegiatan belajar mengajar di lapangan.

Selain kursus Bahasa Inggris, mahasiswa juga menyelenggarakan pelatihan baca tulis Bahasa Arab yang secara khusus menyasar anak-anak tingkat SD (usia 6–12 tahun). Kegiatan yang terdokumentasikan pada Gambar 2 ini diadakan secara berkesinambungan setiap hari mulai pukul 18.30 hingga 19.30, bertempat di sebuah musala di sekitar area posko mahasiswa. Dengan kehadiran program literasi yang menjangkau ragam kelompok usia dengan titik lokasi yang strategis ini terbukti

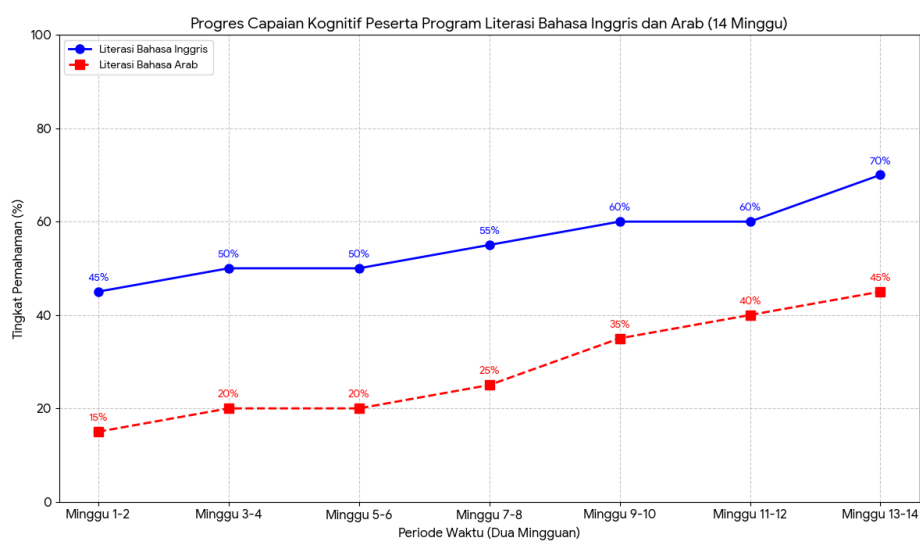
mampu memberikan solusi praktis dalam memfasilitasi kebutuhan pendidikan dasar warga desa setempat.



Gambar 1 Pelatihan Kursus Bahasa Inggris



Gambar 2 Pelatihan Baca Tulis Bahasa Arab



Gambar 3 Grafik Progres Capaian Kognitif Peserta Program Literasi Bahasa Inggris dan Arab (14 Minggu)

Untuk mengukur capaian kognitif peserta secara objektif pada bidang literasi, evaluasi dilakukan melalui penugasan terstruktur dalam modul secara berkala setiap dua minggu selama 14 minggu pelaksanaan KKN. Metode ini sejalan dengan pandangan Judijanto et al. (2025) dan Juliani et al. (2025) bahwa instrumen tersebut sangat efektif untuk mengukur tingkat pemahaman peserta secara berkala. Berdasarkan Gambar 3, Literasi Bahasa Inggris menunjukkan tren peningkatan dari 45% pada dua minggu pertama, stabil di angka 50% pada minggu ketiga hingga keenam, naik menjadi 60% pada minggu ke-12, dan mencapai puncaknya sebesar 70% pada minggu ke-14. Peningkatan terukur ini membuktikan teori Khotimah (2023) dan Napitupulu et al. (2022) bahwa persiapan administrasi pengajaran serta penggunaan media ajar yang matang terbukti mampu memfasilitasi kelancaran proses belajar mengajar secara optimal.

Sementara itu, evaluasi awal Literasi Bahasa Arab menunjukkan capaian 15% pada dua minggu pertama, kemudian konsisten menanjak menjadi 20% pada minggu ketiga hingga keenam, 35% pada minggu ke-10, 40% pada minggu ke-12, hingga memuncak di angka 45% pada akhir masa program. Capaian progresif ini mengonfirmasi prinsip pendidikan dari Faizal et al. (2025) dan Sihombing (2020) bahwa program yang aplikatif dan terencana mampu melatih intelektualitas peserta secara responsif dan bertahap. Perbedaan besaran persentase akhir ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik rentang usia peserta, di mana kursus Bahasa Inggris didominasi siswa SMP dan SMA usia 13 hingga 17 tahun, sedangkan Bahasa Arab menyoar anak usia SD umur 6 hingga 12 tahun. Secara keseluruhan, peningkatan pemahaman pada kedua kelas membuktikan efektivitas metode pengajaran yang sistematis, sekaligus menegaskan gagasan Abdillah (2024) dan Chasana et al. (2024) bahwa keterlibatan aktif mahasiswa melalui kegiatan pengabdian berperan nyata dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lingkungan masyarakat.

Pada bidang budaya, mahasiswa memfasilitasi pelatihan tari tradisional Lombok bagi remaja putri berusia 15 hingga 20 tahun yang diadakan di halaman rumah warga setiap hari Minggu pukul 16.00 hingga 17.30, seperti yang nampak pada Gambar 4. Sebelum praktik dimulai, mahasiswa memberikan materi teori

dasar dan sejarah asal usul tari agar peserta memahami secara utuh makna dari gerakan tersebut (Oktariani, 2024; Suparmi, 2023). Pembekalan wawasan historis sebelum praktik ini sangat esensial agar peserta tidak sekadar menghafal koreografi, melainkan turut meresapi nilai filosofis dari tarian yang dibawakan. Selain pelatihan, mahasiswa juga berpartisipasi langsung dalam tradisi *gawe* (pesta) desa tahunan sebagai salah satu upaya konkret untuk melestarikan budaya tradisional masyarakat setempat (Amalia & Agustin, 2022; Sari et al., 2022). Partisipasi aktif dalam ruang perayaan adat tersebut terbukti efektif sebagai instrumen kolaboratif untuk terus merawat dan menghidupkan eksistensi warisan budaya lokal. Rangkaian acara pelestarian budaya ini turut menampilkan kesenian *Perisean*, yaitu adu kekuatan ketangkasan dua pemuda menggunakan rotan dan perisai yang hampir serupa dengan pencak silat, sebagaimana diperlihatkan pada adu tanding di Gambar 5.



Gambar 4 Pelatihan Tari Tradisional Pulau Lombok



Gambar 5 Adu Tanding Dalam Acara *Perisean*

Evaluasi keberhasilan pada bidang budaya diukur menggunakan instrumen non-tes berupa observasi partisipatif untuk melihat keterlibatan fisik warga. Fokus observasi diarahkan pada konsistensi kehadiran dan antusiasme remaja putri dalam pelatihan tari tradisional serta keterlibatan aktif para pemuda dalam rangkaian acara *gawe* desa. Penggunaan instrumen kualitatif berupa observasi partisipatif ini dinilai sangat relevan diterapkan dalam program pengabdian masyarakat, mengingat metode tersebut terbukti mampu menangkap secara langsung perubahan sikap, dinamika partisipasi aktif, serta respons natural masyarakat di lapangan (Sumardi Efendi et al., 2025; Zunaidi, 2024). Adapun rincian data pengamatan mengenai peningkatan keterlibatan fisik dan penguasaan teknik gerak peserta selama masa pengabdian disajikan secara sistematis dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Hasil Observasi Partisipatif Bidang Budaya

Indikator Pengamatan	Deskripsi Bulan 1 dan 2	Deskripsi Bulan 3 dan 4	Status Capaian
Keterlibatan Fisik	Peserta berjumlah 2-4 orang, sering terlambat karena kurangnya informasi jadwal dan kegiatan.	Peserta stabil di angka 10 orang dan hadir tepat waktu setiap hari Minggu sesuai jadwal yang ditetapkan.	Meningkat Signifikan
Penguasaan Gerak	Peserta hanya meniru gerakan tanpa memahami teknik dasar serta koordinasi; gerakan tari masih kaku dan tidak luwes.	Peserta mampu membawakan tarian secara utuh dengan ekspresi dan koordinasi yang baik sesuai dengan arahan mahasiswa.	Sangat Baik

Peningkatan penguasaan gerak tari peserta yang semula kaku menjadi luwes menandakan keberhasilan transfer pengetahuan, sementara peningkatan jumlah peserta yang stabil membuktikan terbangunnya ikatan emosional antara mahasiswa dan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh apresiasi tokoh adat setempat, Bapak L. U. Dani, melalui wawancara informal yang menyatakan:

“Kehadiran mahasiswa KKN memberikan warna baru bagi anak-anak muda kami. Dulu, tari tradisional hanya dianggap tontonan orang tua, tapi sekarang remaja putri kami bangga bisa menari di halaman rumah warga. Ini adalah langkah nyata agar budaya kita tidak punah ditelan zaman.”

Transformasi positif ini sejalan dengan Suparmi (2023) bahwa pembelajaran tari tradisional sangat krusial dalam menumbuhkan rasa cinta budaya dan disiplin. Dapat disimpulkan bahwa pelibatan generasi muda secara langsung dalam praktik kesenian merupakan strategi efektif untuk merevitalisasi kecintaan terhadap warisan leluhur. Lebih jauh, kebanggaan remaja untuk menari di ruang publik menghapus stigma "kuno", yang mana pergeseran nilai ini secara langsung memperkuat teori Sari et al. (2022) tentang pentingnya membangun identitas lokal yang kuat agar tradisi tidak punah oleh globalisasi. Sehingga penanaman rasa bangga ini adalah fondasi utama untuk membentengi generasi penerus dari percampuran budaya global. Peningkatan partisipasi peserta secara konsisten juga membuktikan metode *Service Learning* (SL) sukses membangun kepercayaan warga. Keterlibatan mahasiswa dalam rutinitas dan acara *gawe* desa telah menjadi instrumen penting pencipta ekosistem budaya yang positif melalui kesadaran kolektif Amalia dan Agustin (2022). Sehingga sinergi kolaboratif antara bimbingan akademis dan dukungan tokoh masyarakat mutlak diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program pelestarian budaya lokal.

Pada bidang pariwisata, mahasiswa rutin mengadakan kegiatan bersih-bersih setiap hari Minggu pagi pukul 08.00–10.00 di area wisata mata air Pengembulan (Dusun Lekong Lima Utara) beserta sepanjang jalur aksesnya yang kerap tertutup rumput liar. Kegiatan memotong rumput dan mengumpulkan sampah yang nampak pada Gambar 6 ini bertujuan untuk menjaga kebersihan sekaligus menambah keindahan lingkungan Karim et al. (2024), di mana langkah ini sangat penting dilakukan oleh mahasiswa KKN guna menunjang pengembangan desa wisata Lasalewo et al. (2023). Selain itu, untuk merespons masalah pengunjung luar daerah yang sering tersesat akibat ketiadaan tanda jalan, mahasiswa berkolaborasi dengan pemuda desa membuat dan memasang petunjuk arah strategis berbahan sederhana seperti bambu dan papan tipis (Gambar 7). Inisiatif pengadaan petunjuk arah ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi konkret untuk menghindari permasalahan navigasi pengunjung di area wisata, sejalan dengan pandangan Hajril et al. (2024).



Gambar 6 Kegiatan Bersih-Bersih di Area Wisata



Gambar 7 Pembuatan Petunjuk Arah Area Wisata

Untuk memperkuat analisis kualitatif dampak program pariwisata, evaluasi dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam guna memetakan perubahan kebersihan lingkungan, fungsionalitas fasilitas pendukung, serta kemandirian warga dalam mengelola potensi desa. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Hajril et al. (2024) bahwa pendampingan intensif mampu memberikan solusi konkret atas permasalahan di lapangan sekaligus meningkatkan kesadaran ekonomi lokal masyarakat. Seluruh rincian temuan yang menggambarkan efektivitas intervensi tersebut dirangkum secara terperinci dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Hasil Observasi dan Wawancara Bidang Pariwisata

Indikator Evaluasi	Hasil Pengamatan Lapangan	Respon Masyarakat (Wawancara)
Kebersihan Area	Kondisi akses jalan yang sebelumnya tertutup rumput liar kini bersih dan tertata.	Warga menyatakan lebih nyaman beraktivitas dan merasa malu jika membuang sampah sembarangan di area wisata

Fasilitas Wisata	Pemasangan petunjuk arah di titik strategis menggunakan bahan sederhana namun fungsional.	Pengelola wisata merasa terbantu karena wisatawan tidak lagi sering tersesat menuju lokasi mata air
Motivasi Pengelolaan	Terbentuknya kelompok pemuda sadar wisata yang aktif bergotong royong setiap Minggu pagi.	Tokoh masyarakat menyebutkan adanya peningkatan kesadaran bahwa wisata bisa menjadi sumber ekonomi desa

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan *Service Learning* (SL) yang melibatkan mahasiswa secara langsung dalam kegiatan fisik bersama warga mampu menangkap perubahan sikap dan respons natural masyarakat di lapangan secara efektif. Menurut Novita (2025), metode *Service Learning* sangat efektif dalam mengintegrasikan tujuan akademik dengan pelayanan masyarakat sehingga menciptakan dampak sosial yang nyata dan terukur. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam program ini bukan hanya sebagai pemberi bantuan, tetapi sebagai mitra masyarakat dalam menjawab tantangan di era globalisasi. Hal ini membuktikan bahwa sinergi antara akademisi dan warga lokal dapat menciptakan dampak berkelanjutan bagi pembangunan desa melalui penguatan kesadaran kolektif.

SIMPULAN

Pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Montong Betok telah berhasil mencapai tujuan utamanya dalam memberikan penguatan wawasan dan pemberdayaan masyarakat melalui tiga bidang intervensi utama. Pada bidang literasi, terjadi peningkatan capaian kognitif yang signifikan dan stabil, di mana peserta kelas bahasa Inggris mencapai tingkat pemahaman hingga 70% dan peserta bahasa Arab mencapai 45% pada akhir program. Di bidang budaya, program ini berhasil mentransformasi kesadaran generasi muda yang ditandai dengan peningkatan jumlah peserta pelatihan tari tradisional yang semula hanya 2-4 orang menjadi 10 orang yang hadir secara konsisten, serta tumbuhnya kebanggaan terhadap identitas lokal. Sementara itu, pada bidang pariwisata, kegiatan pengabdian ini berhasil mewujudkan kemandirian warga melalui pembentukan kelompok pemuda sadar wisata, peningkatan kebersihan akses jalan wisata

Pengembulan, serta penyediaan fasilitas petunjuk arah yang fungsional bagi wisatawan. Secara keseluruhan, kolaborasi melalui metode *Service Learning* ini telah memberikan manfaat nyata dan solusi praktis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta membangun kemandirian masyarakat Desa Montong Betok dalam menjawab tantangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. (2024). Peran perguruan tinggi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. *EDUCAZIONE: Jurnal Multidisiplin*, 1(1), 13–24. <https://doi.org/10.37985/educazione.v1i1.4>
- Alifa, N. N., Shabihah, U. S., Noor, V. V., & Humaedi, S. (2023). Peran mahasiswa dalam pengembangan desa melalui perspektif community development. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(1), 202–210. <https://doi.org/10.24198/focus.v6i1.49129>
- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai bentuk upaya pelestarian budaya lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34–40. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.13707>
- Chasana, I. S., Safitra, H. R., Putri, R. K. A., & Muthia, R. (2024). Implementasi kuliah kerja nyata: Strategi peningkatan kualitas melalui pendampingan pendidikan pengabdian masyarakat. *Pemberdayaan Masyarakat: Jurnal Aksi Sosial*, 1(4), 28–40. <https://doi.org/10.62383/aksisosial.v1i4.629>
- Emilia, H. (2022). Bentuk dan sifat pengabdian masyarakat yang diterapkan oleh perguruan tinggi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 122–130. <https://doi.org/10.37567/pkm.v2i3.1127>
- Faizal, A., Soesanto, E., & Shandy, M. A. G. (2025). *Membangun generasi cerdas dan berkarakter yang kompeten serta pendewasaan diri sebagai seorang mahasiswa perguruan tinggi*. *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 2 (1), 33–43. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v2i1.586>
- Hajril, M., Nusantara, M. B. J., Rauf, A., Ngubaidillah, M., & Nurlia, S. (2024). Pendampingan Masyarakat dalam Pengembangan Potensi Wisata. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 5(1), 23–38. <https://doi.org/10.58401/jpmd.v5i1.1333>
- Herlian, G. T., & Nurpadilla, P. (2021). Peranan kuliah kerja nyata dalam bidang pendidikan sebagai wujud pengabdian di kampung Barangbang Hilir. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(58). Retrieved from <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/937>
- Hidayat, O. T., Balakrishnan, V., Drupadi, R., & Pd, M. (2025). *Pengantar Service Learning di Indonesia*. Muhammadiyah University Press.

https://books.google.co.id/books/about/Pengantar_Service_Learning_di_Indonesia.html?id=f_hnEQAAQBAJ&redir_esc=y

- Jalwis, J., & Habibi, N. (2019). Konstruksi pendidikan multikultural (studi urgensi integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan). *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), 233–247. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i02.453>
- Judijanto, L., Haryani, H., Sari, N., Pranata, A., Mutoharoh, M., Lumbu, A., Tumober, R. T., Prisuna, B. F., & Wiradika, I. N. I. (2025). *Assessment, Testing dan Evaluasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://buku.sonpedia.com/2025/08/assessment-testing-dan-evaluasi.html>
- Juliani, A., Nurhayati, N., Pertama, F. P., Nurhasanah, N., Hidayat, A., Iklimah, S. E., Herawati, N., Agustiani, T., Darmawan, A., & Puri, J. A. (2025). *Asesmen Multiliterasi*. Indonesia Emas Group. https://store.indonesiaemasgroup.com/?product=asesmen-multiliterasi&post_type=product&name=asesmen-multiliterasi&v=266396349ed3
- Karim, A., Rahmanto, A., & Chaidir, K. (2024). Sosialisasi Pentingnya Menjaga Kebersihan di Ruang Publik untuk Kenyamanan dalam Beraktivitas. *Nuras: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 9–14. <https://doi.org/10.36312/nuras.v4i1.249>
- Khotimah, H. Hu. (2023). Administrasi Guru dan Proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Rinjani Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JR-PGSD)*, 1(1), 22–27. <https://jurnalrinjanipendidikan.com/index.php/JR-PGSD/article/view/31>
- Lasalewo, T., Hariana, H., & Modjo, M. L. (2023). Peran Mahasiswa Kkn Dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Abdimas Terapan*, 3(1), 5–10. <https://doi.org/10.56190/jat.v3i1.36>
- Napitupulu, M. B., Sibagariang, S., Sihombing, Z. A. N., & Turnip, H. (2022). Pentingnya administrasi dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 214–222. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/82>
- Novita, M. (2025). INTEGRASI SERVICE LEARNING (SL) DAN PEMBERDAYAAN KOMUNITAS UNTUK AKSELERASI SDGS: MODEL PARTISIPATIF DARI PERGURUAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA. *Bakti Tunas Husada Conference Series*, 3(1), 327–334. <https://www.ejurnal.universitas-bth.ac.id/index.php/conference/article/view/1859>
- Nugraha, D. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural Di Ndongesia. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(2), 140–149. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i2.40809>

- Oktariani, D. (2024). Multimedia Interaktif Sebagai Media Pembelajaran Tari Tradisional. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 14(1), 14–29. https://doi.org/10.23887/jurnal_tp.v14i1.3321
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun identitas lokal dalam era globalisasi untuk melestarikan budaya dan tradisi yang terancam punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76–84. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1842>
- Setyowati, E., & Permata, A. (2018). Service learning: Mengintegrasikan tujuan akademik dan pendidikan karakter peserta didik melalui pengabdian kepada masyarakat. *Bakti Budaya*, 1(2), 143. <https://doi.org/10.22146/bb.41076>
- Sihombing, L. (2020). Pendidikan dan karakter mahasiswa di perguruan tinggi. *Jurnal Christian Humaniora*, 4(1), 104–112. <https://doi.org/10.46965/jch.v4i1.159>
- Situmeang, S. M. T. (2021). Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Melalui Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sebagai Wujud Tri Dharma Perguruan Tinggi. *Prosiding Penelitian Pendidikan Dan Pengabdian*, 1(1), 1090–1098. <https://doi.org/10.35473/jpmmi.v8i2.579>
- Sumardi Efendi, S. H. I., Ramli, M. A., Benni Erick, S. H. I., Dar Kasih, M. S., Fitria Akmal, S., Jamiati, K. N., MI, K., & Yuli Santri Isma, S. (2025). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Pena Cendekia Pustaka. https://books.google.co.id/books?id=ttWiEQAAQBAJ&redir_esc=y
- Suparmi, N. K. (2023). Pentingnya pembelajaran tari tradisional di sekolah dalam menumbuhkan rasa cinta budaya siswa. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 50–55. <http://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/1112>
- Ummah, S. Z., Rahmawati, A., Azzahra, R., Azura, S. N., Lestari, R. M., Alkhobiir, M. A. R., & Hasibuan, H. A. (2025). Memperkuat civic knowledge dan kepedulian sosial melalui integrasi service learning dalam pendidikan kewarganegaraan. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 8(6), 41–50. <https://doi.org/10.9963/a9xhhf41>
- Zulhafizh, Z., Hermendra, H., & Asnawi, A. (2022). Mengeksplorasi Informasi sebagai Strategi Meningkatkan Kualitas Pengetahuan dan Pemahaman di Kalangan Mahasiswa. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.31605/ijes.v5i1.1035>
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi pengabdian kepada masyarakat pendekatan praktis untuk memberdayakan komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma. https://repository.iainkediri.ac.id/1030/1/Arif%20Zunaidi_Metodologi%20Pengabdian%20Kepada%20Masyarakat.pdf